

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Nye (2008), perkembangan hubungan internasional kontemporer menunjukkan bahwa praktik diplomasi tidak lagi terbatas pada hubungan antar pemerintah, tetapi juga melibatkan komunikasi langsung dengan masyarakat internasional atau disebut sebagai diplomasi publik. Perubahan ini dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari globalisasi informasi, kemajuan teknologi komunikasi, hingga meningkatnya peran aktor non-negara dalam panggung internasional. Di era global, opini publik juga dapat mempengaruhi keputusan politik suatu negara, sehingga kemampuan membangun persepsi positif di mata masyarakat dunia menjadi aset strategis yang tidak dapat diabaikan. Negara-negara kini berlomba-lomba merancang program dan inisiatif yang tidak hanya menargetkan pemerintah negara lain, tetapi juga menyasar warga negara biasa, komunitas akademik, pelaku bisnis, dan kelompok masyarakat sipil di berbagai belahan dunia (Nye, 2008).

Dalam konteks tersebut, Indonesia sebagai negara dengan peran aktif dalam hubungan internasional turut merespons perubahan diplomasi global dengan memperluas jangkauan kerja samanya. Sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Afrika telah ditetapkan sebagai prioritas kerja sama Selatan-Selatan yang semakin penting dalam agenda diplomatik nasional (Indrayana & Zakie, 2024). Kebijakan luar negeri Indonesia yang bebas aktif menempatkan Afrika bukan sekadar sebagai mitra ideologis pasca-

kemerdekaan, melainkan sebagai kawasan dengan potensi ekonomi yang terus berkembang dan layak dijadikan mitra strategis jangka panjang. Afrika Timur secara khusus menjadi fokus perhatian karena kawasan ini merupakan simpul perdagangan dan investasi yang strategis, dengan pertumbuhan ekonomi yang konsisten di atas rata-rata global, sehingga diversifikasi mitra dagang dan diplomatik ke kawasan ini menjadi keniscayaan di tengah ketidakpastian geopolitik global (Kedutaan Republik Indonesia di Nairobi, 2020)

Orientasi Indonesia terhadap Afrika tersebut tidak dapat dilepaskan dari hubungan historis yang telah terbangun sejak penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung pada tahun 1955 yang melahirkan konsep *Bandung Spirit*, yaitu semangat solidaritas, anti-kolonialisme, kesetaraan, kerja sama, dan penghormatan terhadap kedaulatan antar negara berkembang. Melalui Bandung Spirit, Indonesia memposisikan dirinya sebagai penghubung antara Asia dan Afrika dalam memperjuangkan kepentingan negara-negara Global South sekaligus membangun kerja sama yang didasarkan pada prinsip saling menguntungkan dan non-intervensi (Lay, 2018). Seiring perkembangan dinamika global, Afrika kemudian dipandang sebagai kawasan strategis bagi Indonesia karena memiliki potensi pasar yang besar, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, ketersediaan sumber daya alam, serta peluang perluasan investasi dan perdagangan yang sejalan dengan upaya diversifikasi mitra ekonomi Indonesia di luar pasar tradisional. Komitmen tersebut tercermin melalui berbagai inisiatif seperti *New Asian-African Strategic Partnership* (NAASP), Indonesia-Africa Forum (IAF), serta peningkatan

kerja sama ekonomi dengan negara-negara Afrika Timur, termasuk Kenya, yang menjadi salah satu mitra penting Indonesia (Prinanda & Prasodjo, 2023).

Di antara negara-negara Afrika Timur, Kenya menempati posisi yang sangat strategis dalam peta hubungan bilateral Indonesia. Sejak hubungan diplomatik kedua negara resmi terjalin pada tahun 1979, Indonesia dan Kenya telah mengembangkan kerja sama di berbagai bidang, mulai dari perdagangan, pendidikan, hingga kerja sama teknis. Nairobi, sebagai ibu kota Kenya, tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai hub ekonomi dan logistik terpenting di kawasan Afrika Timur yang menjadi markas lebih dari seratus organisasi internasional dan kantor perwakilan perusahaan multinasional (Murphy, 2022). Posisi strategis Nairobi ini menjadikannya salah satu kota paling berpengaruh di benua Afrika, sehingga kehadiran diplomatik Indonesia yang kuat di kota ini berarti akses terhadap jaringan ekonomi dan politik yang jauh melampaui batas-batas Kenya sendiri (Juned & Saripudin, 2025).

Peningkatan hubungan tersebut terlihat dari semakin signifikkannya kerja sama ekonomi Indonesia dan Kenya dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, kedua negara menandatangani sejumlah Memorandum of Understanding (MoU) yang mencakup bidang energi panas bumi, pertambangan dan geologi, farmasi dan kesehatan, pengembangan vaksin melalui kerja sama antara Bio Farma dan Kenya Biovax Institute, serta promosi investasi dan perdagangan yang diarahkan pada peningkatan akses pasar dan peluang pembentukan *Preferential Trade Agreement* (PTA) (Star, 2023). Penguatan kerja sama tersebut juga tercermin melalui berbagai kesepakatan bisnis antar sektor swasta di bidang pertanian,

minyak nabati, tekstil, peternakan, dan farmasi yang menunjukkan semakin luasnya keterlibatan aktor non-negara dalam hubungan ekonomi Indonesia–Kenya. Sejalan dengan perkembangan tersebut, KBRI Nairobi menyelenggarakan Indonesia Nairobi Expo (IndoNEX) sejak tahun 2023 sebagai wadah promosi produk unggulan Indonesia, fasilitasi *business matching*, serta penguatan jejaring antara pelaku usaha, pemerintah, akademisi, dan masyarakat Kenya (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Nairobi, 2024). Penyelenggaraan IndoNEX menjadi bagian dari upaya Indonesia untuk memperluas jangkauan interaksi dengan publik Kenya dalam rangka mendukung peningkatan kerja sama ekonomi dan memperkuat posisi Indonesia sebagai mitra strategis di kawasan Afrika Timur.

Secara teknis, IndoNEX dirancang sebagai expo multisektoral yang menghadirkan berbagai stan pameran, forum bisnis, pertunjukan budaya, promosi pariwisata, dan sesi promosi pendidikan dalam satu rangkaian kegiatan yang berlangsung selama beberapa hari di Nairobi. Program ini melibatkan partisipasi lintas sektor, mulai dari pelaku usaha dan eksportir Indonesia, institusi pendidikan, hingga komunitas diaspora Indonesia di Kenya, yang secara bersama-sama menjadi duta informal Indonesia di hadapan publik Afrika Timur (Prakash, 2024). Kehadiran IndoNEX mendapat respons positif dari publik Kenya dan komunitas bisnis regional, yang menjadikannya salah satu event diplomasi publik Indonesia paling signifikan di benua Afrika dalam beberapa tahun terakhir. Pencapaian ini memperkuat posisi IndoNEX bukan sekadar sebagai pameran promosi biasa, melainkan sebagai instrumen diplomasi publik yang terstruktur dan berorientasi

pada pembangunan hubungan jangka panjang antara Indonesia dan kawasan Afrika Timur (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Nairobi, 2025).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji penggunaan event internasional sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan sebagai dasar untuk memahami bagaimana kegiatan berbasis event dapat menjadi sarana dalam memperkuat hubungan bilateral antar negara. Pertama, penelitian yang dilakukan Kharmain (2025) yang berjudul *Diplomasi Budaya Indonesia Melalui International Cultural Festival di Madinah Arab Saudi 2023*. Kegiatan tersebut diinisiasi oleh mahasiswa Indonesia yang tengah menempuh studi di madinah dengan menampilkan pertunjukan seni tari tradisional, pameran batik, dan sajian kuliner khas Indonesia. Festival ini juga menjadi ruang dialog lintas budaya antara mahasiswa Indonesia dengan komunitas internasional di Madinah sehingga menciptakan kesempatan bagi masyarakat asing untuk mengenal Indonesia secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa *event* budaya internasional yang memanfaatkan konsep *soft power* budaya dapat secara efektif meningkatkan citra nasional Indonesia dan memperkuat hubungan antar masyarakat, meski dalam konteks yang digerakkan oleh mahasiswa secara *bottom-up* (Kharmain, 2025).

Selanjutnya, Ismail et al. (2022), dalam penelitiannya yang berjudul *Festival Indonesia: Answer to Indonesian Public Diplomacy Towards Russian Citizens* meneliti bagaimana Festival Indonesia di Rusia difungsikan sebagai instrumen diplomasi publik resmi yang secara langsung menyasar masyarakat Rusia, dengan menggunakan konsep diplomasi publik dan pendekatan *people-to-*

people contact sebagai kerangka analisisnya. Dalam festival ini menampilkan berbagai pertunjukan seni tradisional, pameran produk, promosi pariwisata, dan kuliner nusantara. Penelitian ini menemukan bahwa festival yang diselenggarakan secara resmi oleh pemerintah Indonesia tersebut berhasil meningkatkan ketertarikan wisatawan Rusia terhadap Indonesia secara signifikan, sekaligus membuka peluang kerja sama bilateral yang lebih luas di berbagai bidang (Ismail, Mulyaman, & Sarudin, 2022).

Fawwaz Apdipandya (2024) dengan judul penelitian Strategi Gastrodiplomasi Indonesia terhadap Kenya melalui Indomie Tahun 2009–2021 mengkaji bagaimana produk Indomie digunakan sebagai instrumen gastrodiplomasi Indonesia dalam memperkuat hubungan dengan Kenya. Penelitian ini menggunakan konsep gastrodiplomasi sebagai bagian dari diplomasi publik dan *soft power* untuk menjelaskan upaya Indonesia membangun citra positif melalui kuliner. Dalam implementasinya, strategi yang dilakukan meliputi pemasaran produk, penyelenggaraan berbagai acara promosi, pembangunan kerja sama dengan aktor non-negara, penggunaan media, serta pengenalan budaya kuliner Indonesia kepada masyarakat Kenya. Penelitian ini menemukan bahwa popularitas Indomie di Kenya tidak hanya meningkatkan permintaan pasar terhadap produk Indonesia, tetapi juga turut memperkuat hubungan diplomatik dan membuka peluang kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Kenya (Apdipandya, 2024).

Lalu, Siregar dan Indrawati (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Indonesian Cultural Diplomacy in the Indonesia–Thailand Cultural Exchange Program 2023* yang diterbitkan dalam *Moestopo International Review on Social*,

Humanities, and Sciences mengkaji program pertukaran budaya Indonesia–Thailand sebagai implementasi diplomasi budaya bilateral, dengan menggunakan konsep diplomasi budaya dan *soft power*. Dalam program tersebut, delegasi Indonesia yang terdiri dari seniman, budayawan, dan perwakilan pemerintah menampilkan berbagai kegiatan budaya di Thailand, seperti tari daerah, musik tradisional, serta pameran kerajinan tangan dan produk budaya khas Indonesia. Program ini juga mencakup promosi kuliner Nusantara dan sesi pertukaran komunitas yang mendorong dialog budaya, sehingga membantu masyarakat Thailand lebih mengenal dan memahami keberagaman budaya Indonesia (Indrawati & Siregar, 2024)

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti mencoba melakukan analisis terhadap program IndoNEX periode 2023-2025 dengan menggunakan teori diplomasi publik Andreas Pacher sebagai alat analisis utama, mengingat masih minimnya kajian yang secara khusus menyoroti program IndoNEX. Diplomasi publik dinilai lebih tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu menganalisis cakupan yang lebih luas dan strategis, tidak hanya terbatas pada aspek budaya semata, melainkan juga mencakup dimensi ekonomi, pendidikan, dan pariwisata yang semuanya hadir dalam satu platform IndoNEX secara bersamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru, serta berkontribusi dalam memahami keberlanjutan program IndoNEX sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia di Kenya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang relevan adalah **"Bagaimana strategi IndoNEX sebagai diplomasi publik Indonesia di Kenya pada periode 2023-2025?"**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini bagi penulis adalah sebagai pemenuhan prasyarat untuk mendapatkan gelar sarjana program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, serta memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan melalui karya ilmiah yang dapat menambah wawasan untuk akademisi dan masyarakat.

1.3.2 Secara Khusus

Secara khusus, meninjau dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran program IndoNEX sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia di Kenya pada periode 2023–2025, serta sejauh mana peran yang diberikan program IndoNEX terhadap masyarakat Kenya.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Diplomasi Publik

Diplomasi publik secara umum dipahami sebagai upaya suatu negara untuk berkomunikasi dan membangun hubungan dengan publik asing guna mendukung

tujuan-tujuan kebijakan luar negerinya, yang membedakannya dari diplomasi tradisional yang hanya melibatkan interaksi antarpemerintah (Cull, 2008). Konsep ini berkembang seiring dengan meningkatnya peran opini publik dalam mempengaruhi hubungan internasional, sehingga negara tidak lagi cukup hanya berbicara kepada pemerintah negara lain, tetapi juga perlu menjangkau masyarakat, komunitas bisnis, akademisi, dan kelompok masyarakat sipil secara langsung (Nye, 2008). Berangkat dari perkembangan konsep tersebut, Andreas Pacher dalam karyanya *Strategic Publics in Public Diplomacy: A Typology and a Heuristic Device for Multiple Publics* menawarkan kerangka yang lebih operasional dengan mendefinisikan diplomasi publik sebagai proses komunikasi politik lintas negara yang bersifat dua arah, tidak terbatas pada interaksi antarpemerintah, melainkan juga melibatkan aktor non-negara serta menekankan pentingnya kredibilitas dan keterlibatan aktif dengan publik asing sebagai syarat keberhasilan sebuah program diplomasi (Pacher, 2018). Pacher kemudian memperkenalkan tipologi *strategic publics* yang membagi sasaran diplomasi publik ke dalam tiga indikator berdasarkan tingkat kedekatan, pengaruh, dan jangkauannya, yaitu: (1) *government to government*, (2) *immediate strategic public*, dan (3) *mass public*.

Tingkatan pertama dalam indikator *strategic publics* Pacher adalah *government to government*. Pada indikator ini, diplomasi publik berperan dalam memperkuat legitimasi hubungan bilateral melalui komitmen kelembagaan, keterlibatan pejabat diplomatik, serta penguatan kerja sama antar pemerintah yang bersifat resmi dan terstruktur. Indikator ini menjadi fondasi yang menopang berjalannya seluruh dimensi diplomasi publik lainnya, karena dukungan politik

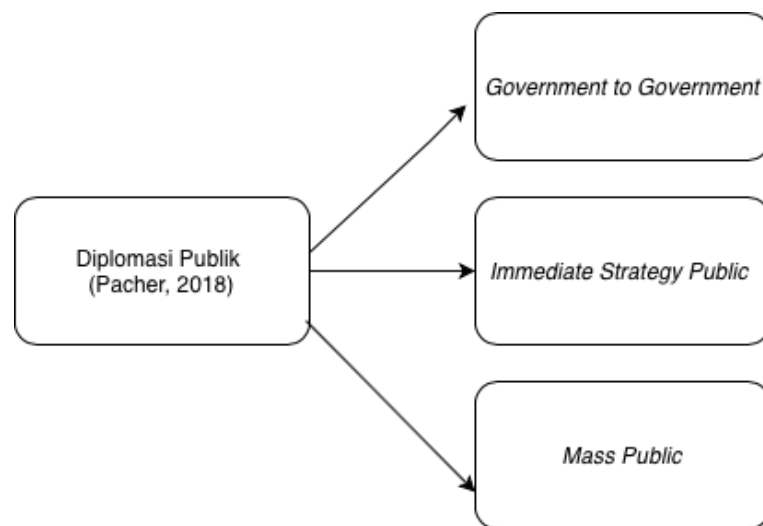
pada level pemerintahan merupakan prasyarat mutlak bagi keberlanjutan dan legitimasi sebuah program diplomatik yang lebih luas. Tanpa adanya komitmen dan keterlibatan resmi dari kedua pemerintah, program diplomasi publik pada indikator berikutnya tidak akan memiliki landasan institusional yang cukup kuat untuk berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Pacher, 2018).

Kedua, pada indikator *immediate strategic public*, yang mencakup kelompok-kelompok publik yang tidak berada dalam struktur pemerintahan namun memiliki kapasitas dan pengaruh strategis yang signifikan dalam hubungan antarnegara. Kelompok ini umumnya terdiri dari pelaku usaha, komunitas bisnis, akademisi, dan institusi pendidikan yang bertindak sebagai jembatan antara kebijakan diplomatik formal dengan realisasi kerja sama yang konkret di lapangan. Pacher menjelaskan bahwa kelompok publik strategis ini memiliki kemampuan unik untuk mengonversi interaksi diplomatik menjadi kerja sama nyata yang berdampak langsung pada hubungan bilateral, baik dalam bidang ekonomi, perdagangan, maupun pendidikan. Oleh karena itu, menjangkau dan melibatkan kelompok ini secara aktif menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan sebuah program diplomasi publik dalam menghasilkan dampak yang berkelanjutan melampaui sekadar hubungan simbolik antarnegara (Pacher, 2018).

Ketiga, dalam indikator *mass public*, merupakan lapisan publik paling luas jangkauannya dan mencakup masyarakat umum di negara sasaran secara keseluruhan. Meskipun kelompok ini tidak terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan diplomatik, *mass public* memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan persepsi dan citra suatu negara secara kolektif dalam jangka

panjang. Pendekatan terhadap lapisan ini umumnya dilakukan melalui instrumen yang bersifat kultural dan mudah diterima oleh publik luas, seperti seni, budaya, kuliner, dan promosi pariwisata, yang mampu membangun kedekatan antarbangsa secara lebih luas dibandingkan pendekatan diplomatik formal. Pacher menegaskan bahwa investasi pada indikator *mass public* merupakan strategi diplomasi publik jangka panjang yang paling berpengaruh, karena persepsi positif yang terbentuk di benak masyarakat umum akan menjadi modal sosial yang menopang keberlanjutan hubungan (Pacher, 2018).

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.1 Bagan Sintesa Pemikiran
Sumber: Diolah oleh peneliti dari (Pacher, 2018)

Pada bagan di atas merupakan penjabaran dari teori diplomasi publik Andreas Pacher yang digunakan oleh peneliti dalam menjelaskan alur analisis penelitian ini. Secara struktur, teori diplomasi publik Andreas Pacher menjelaskan bahwa kegiatan diplomasi publik berkaitan dengan strategi memanfaatkan peran pemerintah dalam mendukung program yang dijalankan. Dalam teori diplomasi

publik milik Andreas Pacher terdapat tiga indikator analisis. Indikator pertama merupakan *government to government*, yakni pihak pemerintah bertindak sebagai aktor utama yang menjalankan hubungan diplomatik melalui komitmen resmi kelembagaan. Indikator kedua adalah *immediate Strategic Public*, yakni aktor atau kelompok yang memiliki pengaruh dalam sebuah kebijakan dan berperan dalam menyalurkan manfaat hubungan diplomatik antarnegara, yang dalam hal ini diwujudkan melalui keterlibatan yakni para pelaku usaha, komunitas bisnis regional, dan institusi pendidikan, melalui kegiatan *business matching*, forum investasi, serta kerja sama pendidikan. Lalu indikator terakhir adalah *mass public*, yang mencakup masyarakat umum sebagai penerima manfaat sekaligus unit terpenting dalam membentuk opini publik terkait hasil kebijakan diplomatik antarnegara, yang dijangkau melalui pameran budaya, pertunjukan seni tradisional, promosi kuliner Nusantara, dan pariwisata yang dirancang untuk membangun citra positif suatu negara.

1.6 Argumen Utama

Melalui tiga indikator diplomasi publik Pacher, yakni *government to government*, *immediate strategic public*, dan *mass public*, IndoNEX menunjukkan perannya sebagai diplomasi publik Indonesia di Kenya. *Pertama*, pada indikator *government to government* program ini memperkuat hubungan bilateral Indonesia dan Kenya yang bersifat formal dan terstruktur. Kedudukan KBRI Nairobi sebagai penyelenggara menunjukkan bahwa IndoNEX merupakan bagian dari kebijakan luar negeri Indonesia, di mana setiap hasil dari forum dalam expo tersebut memiliki peran diplomasi yang diakui oleh kedua negara. Hal ini juga tercermin dari

konsistensi penyelenggaraan IndoNEX sejak tahun 2023-2025, yang mengindikasikan bahwa kedua pemerintah menilai program ini sebagai instrumen diplomatik yang layak untuk dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Kedua, indikator *immediate strategic public* IndoNEX menargetkan aktor-aktor strategis yang memiliki peran penting dalam mengembangkan hubungan ekonomi dan pendidikan antara Indonesia dan Kenya. Kelompok ini meliputi pelaku usaha, komunitas bisnis regional, serta institusi pendidikan yang memiliki kepentingan langsung dalam pengembangan kerja sama internasional. Melalui kegiatan seperti *business matching*, pameran produk, dan promosi pendidikan, IndoNEX menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pembentukan jaringan bisnis, serta potensi kerja sama ekonomi dan akademik antara kedua negara. Dengan demikian, IndoNEX berhasil menciptakan interaksi strategis yang menghubungkan kepentingan ekonomi dan pendidikan secara langsung dengan kebutuhan pasar dan sumber daya manusia di Kenya.

Lalu, indikator ketiga *mass public* IndoNEX menjangkau masyarakat luas di Kenya melalui berbagai kegiatan promosi budaya yang bertujuan membangun citra positif Indonesia di mata publik. Kegiatan seperti pameran budaya, pertunjukan seni, promosi kuliner, dan promosi pariwisata Indonesia menjadi sarana untuk memperkenalkan identitas budaya Indonesia kepada masyarakat Kenya. Melalui pendekatan ini, diplomasi publik Indonesia tidak hanya berfokus pada hubungan antar pemerintah atau aktor strategis, tetapi juga untuk membangun kedekatan dengan masyarakat luas. Dengan meningkatnya pemahaman dan ketertarikan

masyarakat terhadap budaya dan potensi Indonesia, IndoNEX dapat memperkuat persepsi positif publik Kenya terhadap Indonesia.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian deskriptif kualitatif menyorot dalam memperoleh gambaran mengenai situasi sosial melalui narasi serta kelayakan data menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat menafsirkan makna fenomena berdasarkan sudut pandang tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun penelitian deskriptif secara langsung bertujuan mengobservasi keadaan secara objektif lengkap dengan cara mengumpulkan data (Aggrawal & Ranganathan, 2019).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tipe penelitian deskriptif yakni untuk menjelaskan fenomena diplomasi publik melalui tiga indikator utama, yaitu *government to government*, *immediate strategic public*, dan *mass public* dalam program IndoNEX yang merupakan kolaborasi Indonesia dengan Kenya.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini memiliki jangkauan yang mencakup periode 2023 sampai 2025, yakni sejak program IndoNEX diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Nairobi, Kenya, hingga perkembangan terkini dari program tersebut. Penetapan tahun 2023 sebagai titik awal jangkauan penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa IndoNEX merupakan program diplomasi publik yang pertama kali diselenggarakan tahun 2023, yang mana relatif baru dan

belum pernah dikaji secara akademik sebelumnya. Sementara itu, periode 2025 menjadi batas akhir penelitian, sehingga penelitian ini perlu mencakup keseluruhan penyelenggaraan sejak awal diadakan agar dapat memahami secara menyeluruh bagaimana program ini dirancang, dijalankan, dan dikembangkan dari periode yang ditentukan (Cresswell, 2018).

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan sumber data primer dan sekunder. Pada sumber data primer, penelitian ini mengandalkan wawancara yang dilakukan secara daring melalui platform Zoom. Wawancara ini melibatkan kelompok informan utama, yaitu pihak KBRI Nairobi selaku penyelenggara resmi program IndoNEX. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas bagi informan dalam mengembangkan jawaban mereka secara lebih kaya dan kontekstual (Moleong, 2017). Adapun sumber data sekunder, penelitian ini memanfaatkan berbagai dokumen resmi, laporan kegiatan KBRI Nairobi, pemberitaan media, dokumen kebijakan luar negeri Indonesia, serta literatur akademis yang relevan, guna melengkapi dan memperkuat analisis atas data primer yang telah diperoleh (Sugiyono, 2013).

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and*

verification). Adapun tahap reduksi data, seluruh data yang diperoleh dari wawancara maupun dokumen sekunder dipilah, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan relevansinya terhadap tiga indikator diplomasi publik, yakni *government to government*, *immediate strategic public*, dan *mass public*. Lalu tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang menjelaskan hasil penelitian dengan menggunakan teori yang telah dipilih. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan yakni peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap pola-pola yang muncul dari data dan informasi yang diperoleh (Miles & Huberman, 2014). Dengan demikian, tiga tahapan tersebut membantu penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana peran IndoNEX sebagai diplomasi publik Indonesia di Kenya.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Terdapat beberapa urutan dalam sistematika penulisan penelitian ini, yakni disusun kedalam empat bab, yaitu

Bab I: Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, latar belakang, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metode penelitian. serta sistematika penulisan pada bab-bab selanjutnya dalam penelitian terkait.

Bab II: Bab kedua ini berisi pembahasan mengenai indikator pertama yakni *government to government* historis hubungan Indonesia dan Kenya, serta pihak pemerintah sebagai aktor utama yang menjalankan hubungan diplomatik, yang

dalam konteks IndoNEX tercermin dari dukungan kelembagaan kedua pemerintah Indonesia dan Kenya.

Bab III: Bab ketiga ini berisi pembahasan mengenai indikator kedua dan ketiga, yakni *immediate strategic public* dan *mass public*, membahas strategi Indonesia yang menekankan keterlibatan masyarakat umum dalam kegiatan bisnis, pendidikan, serta promosi budaya dan pariwisata melalui IndoNEX.

Bab IV: Bab keempat akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, saran dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.